

GEMPA BUMI DAN MITOS DEWI ANJANI PADA MASYARAKAT SUKU SASAK

ARFI HIDAYAT
IMAM ARSYAD ARIZAL PUTRA

MAN 1 LOMBOK TIMUR

Abstrak

Masyarakat Suku Sasak memandang bahwa Dewi Anjani merupakan manusia yang dianugrahi *karomah* (kesaktian) dengan mampu hidup di dua alam yaitu alam manusia dan alam gaib (jin) serta ditugaskan oleh Allah untuk menunggu Gunung Rinjani. Masyarakat Suku Sasak juga mengaitkan peristiwa gempa yang terjadi pada Juni dan Agustus 2018 di Lombok karena keberadaan Dewi Anjani. Oleh sebab itu penelitian bertujuan untuk 1) mengetahui isi dan makna dalam mitos Dewi Anjani tentang Gunung Rinjani; dan 2) mengungkapkan keterkaitan mitos Dewi Anjani dengan bencana alam gempa Lombok. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Masyarakat Suku Sasak memaknai Dewi Anjani sebagai *Wali Kutub* dan Khalifah di Pulau Lombok, (2) Masyarakat Suku Sasak memaknai Dewi Anjani sebagai manusia yang berpindah ke Alam Jin dan sebagai penunggu Gunung Rinjani, (3) Masyarakat Suku Sasak memandang karena kemuliaan Dewi Anjani perlu ritual khusus untuk mendaki Gunung Rinjani sebagai bentuk penghormatan. (4) Gempa bumi Lombok terjadi karena keberadaan Dewi Anjani dan juga karena kehendak Tuhan yang Maha Esa, dan (5) Gempa bumi terjadi sebagai peringatan terhadap masyarakat Suku Sasak karena akhlak manusia yang telah rusak, kerusakan di Gunung Rinjani dan pelanggaran terhadap tradisi ritual sebelum mendaki Gunung Rinjani. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini yaitu kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Sasak tidak bisa lepas dari ajaran agama dan budaya. Keberadaan cerita sosok Dewi Anjani merupakan representasi kultur sosial budaya masyarakat Suku Sasak yang erat dengan pengaruh ajaran Islam.

Kata Kunci: *Mitos, Dewi Anjani, Gempa, Suku Sasak*

Abstract

The Sasak people consider that Dewi Anjani is a human being blessed with karomah (supernatural powers) by being able to live in two realms, namely Human realm and Jinn realm (supernatural) and sent by God to guide Mount Rinjani. The Sasak people also related the earthquake that occurred in July and August 2018 in Lombok because of the influence of Dewi Anjani. Therefore the research aims to 1) find out the content and value in Dewi Anjani's myth about Mount Rinjani; and 2) telling the relationship between the myth of Dewi Anjani and the earthquake happened in Lombok. The approach used in this research is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of semi-structured in-detail interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out qualitatively through, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that (1) Sasak Tribe Society interprets Dewi Anjani as Wali Qutub (Polar Guardian) and Khalifah (leader) in Lombok Island, (2) Sasak Tribe Society considers Dewi Anjani as a human who migrated to the Jin realm and as a watchwoman of Mount Rinjani, (3) Tribal Society Sasak views that because of the glory of Dewi Anjani, she needs a special ritual before climbing Mount Rinjani to respect her. (4) The earthquake in Lombok occurred because of the presence of Dewi Anjani and also because of the will of God Almighty, and (5) The earthquake occurred as a warning to the Sasak people because of the degradation of human morals, damage on Mount Rinjani and violation of the ritual traditions before climbing Mount Rinjani. Thus, the findings in this study are that the daily life of the Sasak people cannot be separated from religious and cultural teachings. The existence of the story of Dewi Anjani is a reflection of the socio-cultural culture of the Sasak people who are closely influenced by the teachings of Islam.

Keyword: *Earthquake, Myth, Dewi Anjani, Sasak's Tribes*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Khazanah tradisi budaya masyarakat Lombok sangat kaya sehingga banyak dikenal dunia. Namun terlepas dari mendunianya Pulau Lombok, masih terdapat berjuta misteri, laku adat-istiadat dan hal-hal mistis yang belum terungkap. Masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok memiliki keyakinan terhadap mitos-mitos dan klenik yang diyakini sebagai bentuk warisan para leluhur nenek moyang mereka. Hal inilah yang membuat Pulau Lombok memiliki kekayaan budaya, adat istiadat, kearifan lokal selain kekayaan dan keindahan alamnya. Masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok masih memiliki sifat fanatisme terhadap hal-hal yang berbau *animisme-dinamisme* sehingga mudah terpengaruh dengan mitos-mitos yang berkembang. Sebagai contoh kecil yakni mitos Dewi Anjani yang diyakni sebagai *khalifah* di Suku Sasak.

Masyarakat Suku Sasak memandang bahwa Dewi Anjani merupakan manusia yang dianugrahi *karomah* (kesaktian) yang mampu hidup di dua alam yaitu alam manusia dan alam gaib (jin). Dalam sejarah masyarakat Suku Sasak terdapat beberapa versi mengenai keberadaan Dewi Anjani salah satunya dalam cerita *Doyan Nada* dinyatakan bahwa Pulau Lombok pertama kali dihuni orang-orang yang pada awalnya merupakan penjelmaan 40 jin Purwangsa yang mendiami Gunung Rinjani dan dari keempat puluh jin tersebut diperintahkan oleh pemimpinnya yang bernama Dewi Anjani untuk turun ke Pulau Lombok mendiami bumi dan diwujudkan menjadi manusia. Kemudian merekalah yang menjadi nenek moyang pertama orang Sasak. Pada akhirnya 40 jin yang menjelma menjadi manusia inilah yang menurunkan tokoh-tokoh pendiri kerajaan-kerajaan di berbagai Pulau Lombok seperti Selaparang, Pejanggik, Langko dan Bayan (Fauzan Ahmad, 2007: 2). Banyaknya versi terkait dengan cerita Dewi Anjani di tengah-tengah masyarakat Suku Sasak menjadi hal yang menarik untuk diteliti guna mendapatkan informasi yang jelas mengenai cerita yang berkembang di tengah masyarakat.

Dewi Anjani dipersepsikan sebagai pemimpin masyarakat Suku Sasak yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat secara turun-temurun. Diceritakan dari babad lama Suku Sasak, bahwa Dewi Anjani diajak oleh ayahnya membangun pertapaan di puncak gunung, itulah asal muasal gunung tersebut dinamakan Gunung Rinjani yang diambil dari nama Dewi Anjani (Sudirman dan Bahri, 2014: 6). Pada zaman terdahulu, Gunung Rinjani diyakini sebagai tempat yang sangat suci dan sakral. Orang-orang yang boleh mendaki yaitu para pemuka agama dan tuan guru. Mereka mendaki dengan tujuan untuk membersihkan diri dan meningkatkan ketaqwaannya kepada Tuhan.

Seiring dengan kemajuan zaman, Gunung Rinjani beralih fungsi dan dijadikan sebagai sumber pendapatan keuangan daerah melalui wisata pendakian. Kemudian setelah dibuka sebagai wisata pendakian, lereng di sekitar Gunung Rinjani berubah menjadi tempat yang kotor, banyak pengunjung melakukan kerusakan terhadap alam, dan berbuat maksiat di atas Gunung Rinjani. Muncul asumsi di tengah masyarakat Suku Sasak yang mengatakan bahwa gempa bumi Lombok disebabkan karena perbuatan manusia itu sendiri yang telah melanggar norma-norma dan adat dan istiadat di Gunung Rinjani. Oleh sebab itu, Dewi Anjani sebagai penunggu Gunung Rinjani marah. Secara umum masyarakat Suku Sasak meyakini bahwa terjadinya gempa karena manusia telah melanggar norma-norma adat yang telah berlaku pada Gunung Rinjani sehingga pada saat gempa muncul isu-isu yang berkembang di tengah masyarakat seperti banyak kerusakan yang dilakukan di Gunung Rinjani baik itu kerusakan fisik dan kerusakan psikis yang disebabkan oleh ulah manusia.

Berdasarkan pandangan klimatologi dan geofisika penyebab utama terjadinya gempa Lombo adalah aktiviras penyebaran turun di Gunung Rinjani (<https://www.ayobandung.com/read/2019/03/17/47263/bmkg-jelaskan-penyebab-gempa-Lombok-utara#>. Di unduh tanggal 25 Mei 2019.). Terjadi pertentangan antara pandangan

geologis dan mitologis. Secara mitologis budaya Suku Sasak berpandangan bahwa yang menyebabkan terjadinya gempa Lombok karena keberadaan Dewi Anjani di Gunung Rinjani. Oleh sebab itu, Dewi Anjani dan Gunung Rinjani merupakan 2 hal yang memiliki keterikatan yang kuat. Hal ini memiliki hubungan dengan peristiwa yang muncul pasca gempa. Pasca terjadinya gempa bumi di Pulau Lombok masyarakat Suku Sasak sangat mudah terpengaruh akan isu-isu mitos Dewi Anjani yang dikaitkan dengan Gunung Rinjani dan terjadinya gempa Lombok. Peristiwa yang semakin memberikan keyakinan terhadap mitos Dewi Anjani dengan keterkaitannya dengan gempa Lombok yakni di beberapa daerah terkena dampak gempa banyak orang yang kesurupan dan mengaku dirasuki Dewi Anjani. Sosok Dewi Anjani memberikan pesan agar jangan lagi membuka pendakian di Gunung Rinjani, kalau masih tetap dibuka maka akan terjadi gempa. Selain itu, Dewi Anjani juga memberitahukan bahwa gempa disebabkan oleh ulah manusia yang melebihi batas norma yang berlaku di tengah tengah Suku Sasak. Selain fenomena kesurupan muncul juga jejak telapak tangan dan kaki disetiap rumah warga pasca gempa. Masyarakat Suku Sasak banyak yang resah dan akhirnya berkembang isu-isu harus memotong ayam di depan rumah agar terhindar dari gempa. Berangkat dari uraian permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Gempa Lombok dan Mitos Dewi Anjani pada Masyarakat Suku Sasak*.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ahimsa, sebenarnya keberadaan mitos bukanlah hal yang asing, penelitian mitos telah banyak berkembang di dunia barat namun tidak tampak jelas jejaknya dalam dunia ilmu pengetahuan dan humaniora di Indonesia. Oleh sebab itu kajian-kajian penelitian tentang cerita rakyat yang lebih serius dan teoritis untuk dapat mengungkapkan arti makna yang lebih dalam serta menampilkan berbagai dimensi yang baru dan berbeda (Ahimsa-Putra, 2006: 181). Penelitian ini penting untuk dilakukan dalam rangka menggali informasi awal tentang persepsi masyarakat Suku Sasak dan bagaimana persepsi itu menjadi masukan bagi program pemerintah NTB untuk mempersiapkan dan menanggulangi bencana alam di NTB secara umum dan Pulau Lombok secara khusus.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gempa Lombok pada bulan Juli dan Agustus 2019 yang menelan korban jiwa dan kerugian material.
2. Pasca gempa Lombok muncul fenomena klenik yang berkembang di kalangan masyarakat Suku Sasak seperti fenomena jejak telapak tangan dan kesurupan.
3. Masyarakat Suku Sasak mengaitkan mitos Dewi Anjani dan gempa Lombok berdasarkan isu-isu adat yang muncul di kalangan masyarakat Suku Sasak.

Rumusan Masalah

Dari uraian berbagai permasalahan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah isi dan makna mitos Dewi Anjani tentang Gunung Rinjani?
2. Bagaimana masyarakat Suku Sasak mengaitkan bencana gempa bumi Lombok dengan mitos Dewi Anjani?

Batasan Masalah

Dalam rangka menjadikan penelitian ini terstruktur dan terarah secara mendalam. Maka, peneliti memandang bahwa perlu adanya batasan masalah. Oleh sebab itu batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat banyak mitos-mitos yang berkembang dikalangan masyarakat Suku Sasak terkait Mitos Dewi Anjani. Dalam penelitian ini yang ingin dikaji secara mendalam adalah mitos Dewi Anjani tentang Gunung Rinjani.

2. Masyarakat yang dijadikan sampel adalah masyarakat yang mengetahui cerita Dewi Anjani.
3. Masyarakat yang dijadikan sampel adalah masyarakat yang mengalami langsung situasi pasca gempa Lombok.
4. Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji 2 hal yaitu persepsi masyarakat terhadap mitos Dewi Anjani dan hubungan antara mitos Dewi Anjani dan bencana gempa Lombok. Dengan adanya fokus penelitian, permasalahan yang diteliti menjadi lebih terarah dan sistematis dalam penyusunan laporannya.
5. Tempat penelitian ini adalah di Desa Sembalun Kabupaten Lombok Timur, Santong Kabupaten Lombok Utara, Desa Gria Kabupaten Lombok Barat dan Desa Pringgajurang Utara Kabupaten Lombok Timur. Pertimbangan pemilihan tempat tersebut karena hingga sekarang masih menjaga tradisi-tradisi adat istiadat khususnya tradisi ritual terhadap Gunung Rinjani.

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menemukan isi dan makna dalam mitos Dewi Anjani tentang Gunung Rinjani.
2. Untuk mengungkapkan bagaimana masyarakat Suku Sasak mengaitkan bencana gempa bumi Lombok dengan mitos Dewi Anjani.

LANDASAN

Deskripsi Teoretik

Pada penelitian ini, teori *folklore* (Danandjaja: 1986) digunakan untuk menjelaskan kelisanan yang mengandung kearifan di dalamnya untuk memberikan ruang alternatif lain dengan perspektif yang berbeda. Cerita Dewi Anjani sebagai salah satu contoh *folklore* digunakan untuk menjelaskan tradisi dan persepsi masyarakat Sasak.

Menurut KBBI *folklore* merupakan adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi tidak dibukukan (<https://kbbi.web.id/folklore>. Dilihat tanggal 30 Juni 2019). Istilah *folklore* diambil dari bahasa Inggris, yaitu *folklore*. Dari dua kata dasar tersebut, yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (Danandjaja, 2007: 1-2), *folk* merupakan sekumpulan orang yang memiliki ciri khas pengenalan fisik, kebudayaan, dan sosial, sedangkan *lore* yaitu tradisi dari *folk*, yang merupakan sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara lisan dan turun-temurun atau melalui perantara praktek contoh yang bersamaan dengan gerakan pembantu pengingat (*mnemonic device*) atau gerak isyarat. Sederhananya dapat disimpulkan bahwa *folklore* adalah kebudayaan kolektif yang tersebar secara turun temurun dengan versi yang berbeda-beda baik dalam bentuk lisan maupun kelakuan atau alat pembantu pengingat atau *mnemonic device*.

Pernyataan Endraswara (2010:3) bahwasanya kekhasan sebuah *folklore* terlihat dari aspek-aspek jalan penyebarannya. Sedangkan, Taylor (Danandjaya, 2003: 31) *folklore* adalah bahan-bahan, media, alat yang diwariskan dari tradisi, melalui perantara dari praktek adat istiadat maupun dari kata-kata melalui mulut kemulut.

Folklore merupakan bentuk budaya yang diwariskan atau diceritakan sedari turun-temurun secara lisan (*oral*). Pada umumnya *folklore* yang banyak diteliti adalah cerita rakyat (prosa). Menurut Bascom dalam Danandjaja (2007: 50), cerita rakyat (prosa) terbagi menjadi 3 golongan, yakni 1) mite (*myth*), 2) legenda (*legend*), 3) dongeng (*folktale*). Dalam penelitian ini, mitos Dewi Anjani merupakan *folklore* mite (*myth*) yaitu cerita rakyat yang dianggap benar terjadi dan dianggap suci oleh empunya cerita. Sedangkan berdasarkan pengertian *folklore* menurut beberapa pendapat tersebut mendasari pada cerita rakyat dalam penyebarannya dari mulut ke mulut dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat pendukungnya. Sebagaimana dalam penelitian Gempa Lombok dan Mitos Dewi Anjani pada masyarakat Suku Sasak.

Berikut ciri-ciri penanda utama *folklore* menurut Danandjaja (1986:3-4) adalah sebagai berikut:

1. Diturunkan secara lisan yang disiarkan melalui mulut ke mulut atau dari gerak isyarat dan alat pembantu penguat (*mnemonic device*) kepada generasi ke generasi selanjutnya.
2. *Folklore* bersifat tradisional yaitu sifatnya yang relatif tidak jauh berbeda dengan dengan cerita sebelumnya. Penyebarannya dilakukan dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
3. *Folklore* memiliki versi yang berbeda-beda disebabkan oleh penyebarannya yang dilakukan secara lisan sehingga sewaktu waktu dapat berubah meskipun terdapat perbedaan eksternal saja sementara internalnya tetap bersikukuh.
4. Nama pencipta *Folklore* lazimnya tidak diketahui orang (anonim).
5. *Folklore* biasanya memiliki makna tersembunyi dalam unsur-unsurnya.
6. *Folklore* memiliki fungsi tertentu dalam suatu kehidupan bersama, misalnya dalam alat pendidikan, pelipur lara, hiburan, protes sosial.
7. *Folklore* mempunyai cara berpikir yang khas yang tidak sesuai dengan pengetahuan umum.
8. *Folklore* dijadikan milik bersama karena pencipta pertama tidak diketahui lagi identitasnya (*anonymus*) sehingga kolektif bersangkutan merasa memilikinya.
9. *Folklore* biasanya bersifat polos dan lugu karena *folklore* merupakan bentuk aspirasi manusia yang jujur.

Ditinjau dari ciri-ciri di atas, mitos Dewi Anjani memiliki ciri-ciri *folklore* seperti disebarkan bersifat tradisional, disebarkan secara lisan, mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, menjadi milik bersama, *Folklore* bersifat anonim, dan bersifat prologis.

Folklore diperhatikan dari bentuknya, maka dibedakan menjadi tiga. Sebagaimana Brunvand (dalam Danandjaja, 1986:21), menyatakan bahwa *folklore* dibedakan menjadi tiga bagian besar berdasarkan tipenya, sebagai berikut:

1. *Folklore* lisan (*verbal folklore*) adalah *folklore* memang aslinya disebar melalui lisan. Bagian yang termasuk dalam *folklore* ini diantaranya:
 1. Bahasa rakyat seperti seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan
 2. Ungkapan tradisional seperti bahasa, pepatah, dan sindiran.
 3. Pertanyaan tradisional seperti teka teki
 4. Puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair
 5. Cerita prosa rakyat seperti mitos, legenda dan dongeng.
 6. Nyanyian rakyat seperti lagu daerah.
2. *Folklore sebagian lisan (partly verbal folklore)* adalah gabungan antara *folklore* lisan dan bukan lisan sehingga dalam pengertiannya dikombinasikan antara kedua jenis *folklore* yang lain.
3. *Folklore bukan lisan (Non-verbal folklore)* adalah *folklore* yang berbentuk bukan lisan. Meskipun cara penyusunannya disalurkan melalui lisan. Jenis *folklore* inidi klasifikasikan menjadi dua subkelompok yaitu:
 1. *Folklore material* berarti suatu *folklore* yang dapat dilihat dalam bentuk dimensi tertentu. Bentuk-bentuk yang termasuk material antara lain arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, lumbung padi dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan adat, makanan dan minuman rakyat dan obat-obatan tradisional.
 2. *Folklore bukan material* adalah *Folklore* yang memiliki bentuk berupa lisan yang tidak dapat diraba keberadaannya namun dapat dipahami bentuk unsurnya. Diantara contoh yang termasuk dalam *folklore* ini yaitu gerak isyarat tradisional (gestur), bunyi musik rakyat.

Mitos Dewi Anjani, dilihat dari bentuknya merupakan *folklore* sebagian lisan, karena mitos Dewi Anjani tersebut disampaikan secara lisan dan bukan tulisan. Bentuk-bentuk *folklore* yang termasuk di dalamnya diantaranya adalah cerita prosa rakyat, adat istiadat, upacara dan kepercayaan rakyat.

Dari beberapa uraian relasi dan relevansi antara permasalahan tersebut dengan teori *folklore*. Maka, peneliti menilai teori ini akan cocok dan bermanfaat terhadap arah penelitian yang ingin dicapai.

Kajian Literatur

Pada bagian ini peneliti menjelaskan pengertian dari kajian-kajian yang berhubungan terhadap penelitian ini seperti kajian tentang gempa, Dewi Anjani, Suku Sasak dan kajian-kajian yang terkait dengan relevansi penelitian ini kedepannya.

1. Pandangan Al-Quran tentang Bencana Alam

Terdapat beberapa ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang bencana alam, antara lain ayat Ar-Rum ayat 41-42 dan surah Al-Hadid ayat 22. Berikut adalah Al-Quran surah Ar-Rum ayat 41-42:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Tafsir dari ayat di atas adalah: “Telah terlihat kerusakan di daratan dan di lautan seperti kekeringan, minimnya hujan, banyaknya penyakit dan wabah, yang semua itu disebabkan kemaksiatan-kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia, agar mereka mendapatkan hukuman dari sebagian perbuatan mereka di dunia, supaya mereka bertaubat kepada Allah dan kembali kepadaNya dengan meninggalkan kemaksiatan, selanjutnya keadaan mereka akan membaik dan urusan mereka menjadi lurus (<https://tafsirweb.com/37708-surat-ar-rum-ayat-41-42.html>. Di lihat tanggal 22 Agustus 2019.).

Berikut adalah Al-Quran surah Al-Hadid ayat 22:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۗ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: *Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*

Tafsir dari ayat tersebut adalah tiada suatu bencanapun yang menimpa bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (<https://tafsirweb.com/10718-surat-al-hadid-ayat-22.html>. Di lihat tanggal 22 Agustus 2019.).

2. Gempa Bumi

Gempa bumi adalah suatu kejadian alam yang memberikan getaran pada permukaan bumi karena terdapat pelepasan energi dari pusat bumi. Energi yang diberikan berupa gelombang yang tersalur melalui tanah. Gelombang tanah tersebut merambat ke permukaan bumi sehingga terjadilah getaran yang disebut gempa bumi (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/23857/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>. Di lihat tanggal 22 Agustus 2019).

Menurut Hartuti (2009) Gempa bumi dapat dikategorikan dalam beberapa kelompok. Menurut proses terjadinya, gempa bumi dibedakan menjadi lima sebagai berikut:

1. Gempa tektonik, yaitu gempa yang terjadi karena pergerakan lempeng dikerak bumi oleh tenaga tektonik.
2. Gempa vulkanik, yaitu gempa yang disebabkan oleh aktivitas gunung aktif sehingga hanya dapat dirasakan sekitar gunung berapi tersebut.
3. Gempa runtuh, yaitu gempa yang disebabkan oleh aktivitas tanah atau batuan yang runtuh. Gempa ini lazimnya terjadi di daerah tambang akibat reruntuhan dinding tambang sehingga memberikan getaran yang hanya dirasakan sekitar kawasan tersebut.
4. Gempa jatuhan, yaitu gempa yang terjadi diakibatkan oleh benda langit seperti meteor yang terjatuh menembus atmosfer bumi. Meteor yang memiliki masa cukup besar mengakibatkan getaran pada permukaan bumi.
5. Gempa buatan, yaitu gempa yang terjadi disebabkan oleh aktivitas manusia. Kegiatan manusia seperti pengujian peledakan nuklir bawah tanah ataupun ledakan dinamit di bawah permukaan bumi sehingga muncul efek getaran.

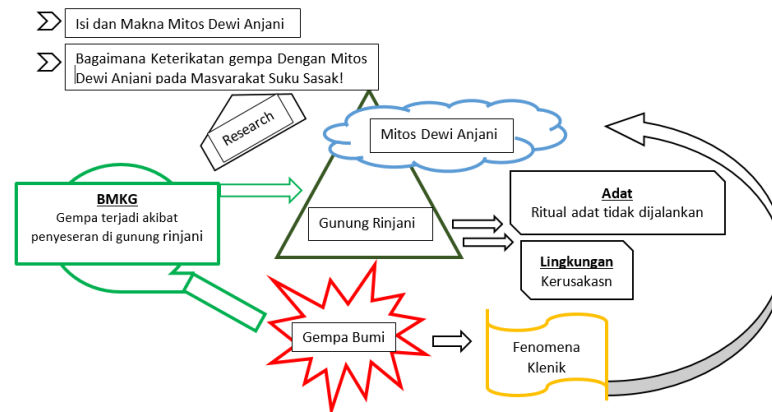
Menurut data yang dilangsir oleh BMKG melalui *website* resminya bahwa wilayah Pulau Lombok diguncang gempa bumi tektonik. Hasil analisis BMKG menunjukkan informasi awal gempa bumi ini berkekuatan $M=6,2$ yang selanjutnya dilakukan pemutakhiran menjadi $M_w=5,9$ dengan memperhatikan lokasi episenter, kedalaman hiposenter, dan mekanisme sumbernya maka gempa bumi yang terjadi merupakan jenis gempa bumi dangkal akibat aktivitas Sesar Naik Flores (*Flores Back Arc Thrust*). Hasil analisis mekanisme sumber menunjukkan gempa ini, dibangkitkan oleh deformasi batuan dengan mekanisme pergerakan naik (*Thrust Fault*). Mengingat episenternya relatif sama dengan gempa bumi yang terjadi pada 5 Agustus 2018 lalu, maka BMKG menyatakan bahwa gempa bumi ini merupakan gempa bumi susulan (*aftershock*) dari rangkaian gempa bumi yang terjadi sebelumnya. Hasil monitoring BMKG menunjukkan telah terjadi 362 aktivitas gempa bumi susulan (*aftershock*), diantaranya 18 gempa bumi dirasakan (https://www.bmkg.go.id/press-release/?p=gempa_bumi-tektonik-m62-mengguncang-pulau-lombok-tidak-berpotensi-tsunami&tag=press-release&lang=ID. Di lihat tanggal 22 Agustus 2019.).

3. Macam-macam pandangan masyarakat tentang kebencanaan

Menurut Priambodo (2009) dalam bukunya panduan praktis mengatasi bencana terdapat beberapa pandangan masyarakat terhadap penyebab terjadinya bencana sebagai berikut:

1. *Anthroposentrisme* merupakan pandangan yang menganggap bahwa bencana adalah fenomena alam yang diakibatkan oleh ulah tangan manusia yang merusak alam sehingga terjadi sebuah ketidak seimbangan alam dan terjadi.
2. *Inklusivisme* merupakan sebuah perspektif yang menganggap bahwa bencana adalah fenomena alam yang terjadi akibat keterikatan antara alam itu sendiri dengan manusia yang tidak terpisahkan satu sama lain.
3. *Fatalisme* merupakan perspektif yang menganggap bahwa bencana merupakan murka Tuhan akibat ulah tangan manusia yang sudah merusak dan merupakan mitigasi bencana berbasis kutukan kearifan lokal disuatu daerah oleh sebab itu, kejadian bencana tidak dapat diilawan atau ditolak karena itu semua adalah suratan takdir.
4. *Kosmosentrisme* merupakan perspektif yang beranggapan bahwa bencana terjadi karena fenomena alam yang terjadi secara alamiah, sesuatu yang wajar.

Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Pasca terjadi gempa, masyarakat Suku Sasak mengaitkan gempa Lombok dengan mitos Dewi Anjani. Indikator yang menjelaskan tentang terjadinya gempa Lombok yaitu 1) menurut BMKG gempa terjadi di Gunung Rinjani merupakan penyесeran Dewi Anjani. 2) di Gunung Rinjani telah nampak kerusakan dan masyarakat tidak menjalankan ritual adat ketika mendaki 3) pasca terjadi gempa Lombok muncul fenomena sosial berupa jejak telapak tangan dan kesurupan. Masyarakat Suku Sasak mengetahui gempa terjadi akibat penyесeran turun di Gunung Rinjani, hal ini menjadi awal pemikiran masyarakat beranggapan bahwa gempa Lombok disebabkan oleh kemarahan Dewi Anjani di Gunung Rinjani karena telah terjadi kerusakan, ritual adat yang tidak dilaksanakan lagi dan hal tersebut dikuatkan oleh fenomena sosial jejak telapak tangan dan kesurupan yang memberi informasi bahwa Gunung Rinjani sudah rusak oleh ulah tangan manusia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata atau penjelasan tentang gempa Lombok dan mitos Dewi Anjani pada masyarakat Suku Sasak. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif karena setelah melalui proses pengumpulan dan analisis data berdasarkan topik penelitian, kemudian peneliti menggambarkan atau melukiskan fenomena-fenomena sosial yang terjadi dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.

Sumber Data dan Sampel Penelitian

1. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari tokoh agama, tokoh adat Suku Sasak dan wawancara langsung terhadap pelaku yang mengalami situasi pasca gempa yaitu masyarakat Suku Sasak. Sedangkan, data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, internet, buku, media sosial dan referensi yang relevan dengan masalah yang terkait. Selanjutnya, dalam rangka memperoleh data yang akurat peneliti berkerja sama dengan beberapa instansi dan organisasi sosial di Pulau Lombok seperti Kantor Museum NTB, Dinas Pariwisata

Kabupaten Lombok Timur, Lembaga Adat Gumi Sembahulun (LAGS), dan Lembaga Adat Kesusastraan Desa Gria Lombok Barat.

2. Sampel penelitian

Penelitian kualitatif secara umum menggunakan sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke penelitian proses daripada produk dan biasanya telah dibatasi pada satu kasus tertentu (Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996): 31). Dalam penelitian ini diperoleh tokoh agama 2 orang, masyarakat Suku Sasak yang mengalami situasi pasca gempa dan mengetahui cerita Dewi Anjani 10 orang, dan 4 informan dari tokoh adat Suku Sasak berdasarkan pertimbangan peneliti dan rekomendasi dari Kantor Museum NTB dan Dinas Pariwisata Lombok Timur serta beberapa Lembaga adat Suku Sasak.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka menjadikan penelitian ini terfokus dan terarah maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dan relevan terhadap permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

1. Observasi, dalam penelitian ini hanya terfokus kepada pengamatan terhadap lokasi penelitian untuk menentukan daerah yang di jadikan lokasi penelitian, peneliti melakukan pengamatan dengan memperhatikan kultur sosial budaya dan keadaan dari suatu daerah yang dijadikan lokasi penelitian.
2. wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada informan yang memiliki kapasitas dan kredibilitas tinggi dalam menyikapi indikator fokus penelitian sebagaimana yang menjadi fokus penelitian ini seperti
3. Dokumentasi, teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan dengan kata lain pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah studi litelatur. Dalam penelitian ini peneliti akan mencari informasi-informasi yang terkait dengan permasalahan yang dikaji melalui buku-buku kajian tentang Suku Sasak, penelitian, jurnal dan lain-lain. Selain itu, peneliti mengumpulkan data berupa foto dan video yang tersebar dimedia sosial terkait fenomena yang muncul pasca terjadi gempa Lombok. Peneliti juga mendokumentasikan proses pencarian data yang berupa foto-foto dan rekaman audio.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan merangkai secara sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat ditransformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengorganisasian data, mengembangkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2007 :224).

Rencana Pengujian Keabsahan Data

Penelitian kualitatif tidak terpisahkan dari unsur uji keabsahan data karena membutuhkan kepastian dalam memeriksa kebenaran data yang diperoleh sehingga peneliti dapat menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah (Moleong, 2007:320). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (validitas internal), pengujian *transferability* (validitas eksternal), pengujian *dependability* (reliabilitas), dan pengujian *confirmability* (obyektivitas). (Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 269).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Suku Sasak memaknai Dewi Anjani sebagai *Wali Kutub* dan *Khalifah* di Lombok

Masyarakat Suku Sasak memaknai Dewi Anjani sebagai wanita yang dekat dengan sang pencipta yakni Allah SWT. Hal ini didukung oleh pandangan masyarakat yang menganggap bahwa Dewi Anjani adalah seorang wanita yang *alim*, suci, memiliki ilmu agama yang tinggi, wanita yang *solehah* dan seorang ulama. Masyarakat Suku Sasak memandang Dewi Anjani sebagai seorang *wali kutub* dan *khalifah* di pulau Lombok. Wali kutub dalam pandangan masyarakat suku sasak dimaknai sebagai perwakilan Allah yang dipercaya untuk menjaga sebuah tempat tertentu seperti Gunung Rinjani karena ketaatannya terhadap Allah SWT. Dalam tasawuf Sasak, Dewi Anjani dianggap sebagai *Rijalul Gaib* yang diyakini sebagai perlambang para *auliya* yang secara terus menerus menjaga bumi Sasak, Selanjutnya Dewi Anjani sebagai penjaga *gumi paer Sasak* (lingkungan tempat tinggal orang Sasak) melambangkan kekuatan dan ketangguhan yang tidak bisa dilihat oleh setiap orang. Dewi Anjani sebagai *wali kutub* ditugaskan untuk menjaga Gunung Rinjani agar tetap asri, suci dan terhindar dari kerusakan akibat ulah tangan manusia karena kedekatannya dengan Allah Dewi Anjani akan berdoa kepada Allah jika tempat atau wilayah dirusak oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Sehingga tidak mengherankan jika gempa Lombok dikaitkan dengan kemarahan Dewi Anjani yang berdoa kepada Allah, sebagai peringatan kepada semua manusia yang telah merusaknya. Hal ini sejalan dengan ciri *wali kutub* yang bertugas untuk menjaga keselamatan manusia dari bencana. Jika tidak ada yang menjaga Gunung Rinjani maka akan terjadi kerusakan alam yang dapat mengundang kemurkaan Allah. Selain itu, *Wali Kutub* juga berfungsi sebagai penjaga delapan arah mata angin. Ini menunjukkan bahwa Dewi Anjani dianggap sebagai penjaga keseimbangan alam yang mengetahui kondisi alam yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. Dewi Anjani memiliki tanggung jawab dalam mengayomi masyarakat Suku Sasak.

Selanjutnya Dewi Anjani dimaknai sebagai *khalifah* yang secara terus menerus menjaga bumi Sasak di Lombok. *Khalifah* berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna pemimpin. Sebagai *khalifah* di Pulau Lombok, Dewi Anjani ditugaskan sebagai pemimpin di alam gaib terutama untuk memimpin para jin yang ada di Gunung Rinjani. Kalimat *Amantubillahi wamalaikati hiwaktubihi warusulih* menunjukkan bahwa percaya kepada hal yang gaib seperti keberadaan Dewi Anjani yang tidak bisa dilihat oleh kasat mata. Percaya kepada hal gaib merupakan bagian dari rukun iman. Selain itu, kedudukan Dewi Anjani di Pulau Lombok juga memberikan makna bahwa Dewi Anjani sebagai pemimpin yang diberi gelar *penghulu alim* (pemimpin/ketua yang alim). Penanda ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan bangsa Sasak yang didasarkan karena Allah SWT (H.L. Agus Faturhurrahman *Kosmologi Suku Sasak Risalah Inen Paer*. Hal 60).

Dewi Anjani sebagai *Wali Kutub*, dan *Khalifah* maka dapat diketahui bahwa masyarakat Suku Sasak memaknai Dewi Anjani sebagai pemimpin yang diberikan kelebihan oleh Allah yang berupa *karomah* atau kesaktian. Masyarakat Suku Sasak memaknai Dewi Anjani sebagai makhluk Allah yang sangat terhormat dan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Sasak. Pemaknaan isi cerita Dewi Anjani sebagai *waliyullah*, *wali kutub*, dan *khalifah* oleh masyarakat Suku Sasak dapat menandakan bahwa masyarakat Suku Sasak sangat kental dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Masyarakat Suku Sasak memaknai Dewi Anjani sebagai Manusia yang Berpindah ke Alam Jin dan Penunggu Gunung Rinjani.

Dalam pandangan Islam, pada zaman kenabian telah ada sosok manusia yang dapat berpindah alam, dari alam manusia menuju alam jin seperti Nabi Khidir dan Nabi Ilyas. Dikisahkan bahwa nabi Khidir dan Ilyas sering keluar dari alam gaib dari alam manusia pada waktu-waktu tertentu seperti pada hari *Arafah* (hari berkumpulnya jamaah haji di padang Arafah pada 9 Zulhijjah). Temuan penelitian menunjukkan bahwa Dewi Anjani juga

dimaknai sebagai sosok Dewi yang mendapatkan *karomah* (kesaktian/kelebihan) seperti dapat berpindah dari alam manusia menuju alam jin atau sebaliknya. Dewi Anjani juga kerap muncul pada hari Jumat di Gunung Rinjani untuk memberikan nasihat-nasihat atau dakwah kepada jin dan manusia. Dewi Anjani adalah wanita solehah dan memiliki kesaktian yang dianugerahi oleh Allah SWT berupa mampu hidup di dua alam yang berbeda, yaitu alam manusia dan alam jin. Ini memberikan makna bahwa Dewi Anjani bukan manusia biasa, namun manusia pilihan yang dihadirkan oleh Allah sebagai pemberi peringatan kepada Jin dan manusia di Gunung Rinjani sebagai penjaga sekaligus *penghulu alim* bagi masyarakat Suku Sasak. Terdapat keterkaitan makna antara kekuatan dan tugas yang diemban oleh Dewi Anjani. Rinjani sebagai gunung tertinggi tentu tidak bisa dijaga oleh orang yang lemah namun harus dari orang yang kuat agar tetap terawat dan terjaga. Atas kesaktian yang dimiliki oleh Dewi Anjani, masyarakat Suku Sasak sangat memuliakan sosok Dewi Anjani. Hal itulah yang menyebabkan sebagian masyarakat Suku Sasak yang sudah paham tentang cerita Dewi Anjani sangat menghormati aturan dan etika ketika berada di Gunung Rinjani karena dia takut jika melanggar norma yang ada dapat menyebabkan Dewi Anjani sebagai penunggu Gunung Rinjani marah.

Kehadiran Mitos Dewi Anjani sebagai bagian dari jin dan manusia yang sakti yang dapat hidup di dua alam, dan berparas cantik teraktualisasi dalam tingkah laku dan pola pikir kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Sasak. Muncul imajinasi masyarakat Suku Sasak tentang sosok sifat jin yang melekat pada manusia. Masyarakat Suku Sasak sering memaknai seseorang yang sakti, cantik, kuat, mampu melakukan sesuatu dengan cepat, memiliki umur panjang, dan awet muda sebagai sifat jin. Hal ini tertuang dalam ungkapan “*maraq Jin*” (seperti jin), *kasap maraq kelampayan jin* (cepat seperti perjalanan jin), *solah inges maraq putri jin* (cantik seperti putri jin), *tao ngejim* (mampu tidak terlihat) julukan-julukan tersebut teraktualisasi di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Suku Sasak.

Pada sisi lain, sosok kehidupan Dewi Anjani merupakan sebuah representasi kultur sosial budaya masyarakat Suku Sasak yang tidak dapat terlepas dari pengaruh ajaran Islam. Hal ini dapat dibuktikan bahwa setiap ritual adat, istiadat, dan budaya masyarakat Suku Sasak tidak pernah lepas dari nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, fakta dilapangan menunjukkan bahwa mayoritas Suku Sasak di Lombok beragama Islam.

Masyarakat Suku Sasak memandang karena kemuliaan Dewi Anjani maka perlu ritual khusus untuk mendaki Gunung Rinjani.

Dalam tema sebelumnya, telah dijelaskan bahwa temuan dalam penelitian ini memperlihatkan sosok Dewi Anjani sebagai orang yang mulia. Hal ini dapat ditandai dengan beberapa gelar yang sering diberikan seperti *waliyullah*, *khalifah*, *solehah* dan Wali kutub, *auliya* yang memiliki *karomah* dan sangat *alim* serta memiliki ketauhidan yang tinggi. Sehingga berkat tingkatan kemuliaan yang dimiliki Allah memberikan tugas sebagai *Khalifah* bagi Suku Sasak dan penunggu di Gunung Rinjani. Oleh sebab itu, masyarakat yang akan mendaki Gunung Rinjani harus melakukan ritual terlebih dahulu sebagai bentuk perwujudan permohonan izin dan penghormatan kepada Allah SWT melalui Dewi Anjani sebagai penjaga Gunung Rinjani. Masyarakat berpandangan bahwa pelaksanaan ritual sebelum mendaki merupakan bentuk permohonan keselamatan kepada Allah melalui perantara Dewi Anjani yang dipersepsikan sebagai orang yang dekat dengan Allah. Makna dari pelaksanaan ritual sebelum mendaki yakni pemantapan niat dan tujuan yang ingin didatangi di Gunung Rinjani, karena jika niatnya kurang bagus akan menemui *balaq* (bencana) atau rintangan dalam perjalanan. Ritual sebelum mendaki Gunung Rinjani disebut dengan *nyambang*.

Nyambang dalam bahasa sasak diartikan sebagai mendatangi atau menghadap (Tim penyusun kamus Sasak-Indonesia, *Kamus Sasak Indonesia*, kantor bahasa nusa tenggara barat, Mataram, 2017. h. 422). Makna *nyambang* dalam penelitian ini adalah masyarakat Suku Sasak sebelum mendaki Gunung Rinjani terlebih dahulu harus menghadap kepada Dewi

Anjani untuk memintakan izin kepada Allah agar diberikan keselamatan dalam mendaki dan sebagai bentuk penghormatan. Hal ini dianalogikan ketika bertamu ke rumah orang, sebelum masuk kita minta izin dulu kepada pemilik rumah, hal demikian merupakan bentuk wujud dari rasa hormat. Selanjutnya, makna yang ditemukan mengenai prosesi pelaksanaan ritual *nyambang* yakni ketika ingin mendaki hendaknya berdoa kepada Allah karena mendaki merupakan bentuk aktivitas yang cukup berat. Namun, agar doa cepat terkabul harus melalui perantara makhluk yang dekat dengan Allah. Dalam hal ini tentu melalui perantara Dewi Anjani. Bentuk dari ritual *Nyambang* tersebut adalah secara umum masyarakat Suku Sasak melakukan proses izin kepada Dewi Anjani dan melaporkan bahwa mereka membawa berapa orang dan tujuan mereka untuk apa serta kemana mereka akan pergi, apakah ke Gunung Rinjani atau ke Segare Anak. Adapun rangkaian bentuk ritual tersebut adalah menggunakan pakaian adat Suku Sasak dan membakar kemenyan dan rokok. Hal tersebut dimaknai sebagai perlambang meminta izin. Kemudian duduk bersila dengan khushyuk dan melakukan pemujaan kepada Allah yang maha esa dengan melantunkan kalimat-kalimat sastra klasik Suku Sasak seperti “*Bissmillahirrohmanirrohim Dening Hangijeng Dening Haneput Asmaning Allah Subhanahu WataAlaaaa ingkangmahingsese*” (Wawancara dengan Pe Ketayang Mardisah (Pemegang Gelar Mahaguru Rinjani dari AKKI), 26 Juli 2019, Jam 10.22 Wita.). Temuan dalam penelitian ini menggambarkan bahwa kondisi sosial budaya masyarakat Suku Sasak sangat erat kaitannya dengan ritual-ritual ada istiadat yang tidak dapat lepas dari pengaruh ajaran agama. Dalam ritual yang dilakukan untuk meminta keselamatan Suku Sasak tidak bersandar kepada hal-hal yang bersifat *animisme* ataupun *dinamisme* namun tetap bersandar kepada Allah. Aktualisasi ajaran agama Islam menyatu dalam budaya masyarakat Suku Sasak hal ini dapat dibuktikan lewat ritual *nyambang* yang isinya adalah memohon izin kepada Allah. Masyarakat Suku Sasak meyakini bahwa agama akan memperarah budaya dan budaya akan mengindahkan agama.

Selain melalui ritual *nyambang*, masyarakat juga dituntut untuk menjaga lisan dan prilaku ketika di Gunung Rinjani. Gunung Rinjani dipandang sebagai tempat yang suci dan harus dijaga. Masyarakat Suku Sasak memandang karena kemuliaan Dewi Anjani dan latar belakang Gunung Rinjani yang suci maka sesepuh Suku Sasak telah mengisyaratkan kepada masyarakat secara turun-temurun untuk menjaga lisan dan perilaku di Gunung Rinjani. Ritual menjaga lisan di Gunung Rinjani adalah sebagai bentuk penghormatan masyarakat Suku Sasak kepada *waliyullah*, makhluk gaib dan kepada gunung. Manusia bukan satu-satunya makhluk Allah SWT. Namun gunung, makhluk gaib juga merupakan hamba Allah. Oleh sebab itu, menjaga lisan di Gunung Rinjani sebagai penghormatan kita terhadap hamba Allah yang lain. Ritual *Nyampang*, menjaga lisan dan berperilaku baik di Gunung Rinjani, peneliti klasifikasikan sebagai bentuk dari cerita rakyat sebagian lisan (*partly verbal folklore*) merupakan *folklore* yang bentuknya campuran antara *folklore* lisan dan *folklore* bukan lisan seperti halnya dengan kepercayaan rakyat seperti takhayul. Takhayul terdiri dari pernyataan yang memiliki sifat lisan yang akan ditambah dengan sebuah isyarat dan gerak yang memiliki nilai makna. Bentuk-bentuk *folklore* sebagian lisan ini juga meliputi kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain (James Danandjaja, 2002, *Folklor Indonesia: Ilmu gossip, dongen, dan lain lain*. Jakarta: Grafiti.). Dalam penelitian ini ritual *Nyambang* merupakan *folklore* sebagian lisan karena terdapat perwujudan lisan dan gerak isyarat yang memiliki nilai gaib. ritual menjaga lisan di Gunung Rinjani juga di golongan menjadi *folklore* sebagian lisan karena menjaga lisan di Gunung Rinjani memiliki makna magis dan dibarengi dengan menjaga perilaku.

Gempa Bumi Terjadi Karena Keberadaan Dewi Anjani Namun Juga Karena Kehendak Tuhan yang Maha Esa.

Masyarakat Sasak berpandangan bahwa gempa bumi terjadi karena keberadaan Dewi Anjani yang meminta kepada Allah sebuah peringatan kepada masyarakat Sasak karena membiarkan kemaksiatan terjadi di Gunung Rinjani. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa gempa bumi yang terjadi pada bulan Juni dan Agustus 2018 tidak dapat lepas dari keberadaan Dewi Anjani. Namun yang menarik dalam pandangan masyarakat Suku Sasak bahwa Dewi Anjani hanyalah perantara, sedangkan yang membuat terjadinya gempa tetap Allah. Dengan demikian masyarakat Suku Sasak tetap meyakini bahwa gempa bumi terjadi karena kehendak Allah. Terdapat juga peran Dewi Anjani hanya sebatas sebagai pemohon kepada Allah agar masyarakat Suku Sasak tidak melakukan dan membiarkan kerusakan, kemaksiatan, dan mengotori Gunung Rinjani yang dianggap suci.

Disisi lain, temuan dalam penelitian ini menunjukkan terdapat fenomena sosial yang muncul seperti kesurupan dan jejak telapak kaki dan tangan hampir diseluruh rumah dipulau Lombok. Kesurupan Dewi Anjani terjadi di daerah yang paling terdampak gempa seperti di Sembalun dan KLU. Munculnya sebuah tanda di tembok-tembok warga berupa jejak telapak tangan dan kaki dimaknai oleh sebagian masyarakat Suku Sasak sebagai tangan dan kaki jin-jin yang berada di Gunung Rinjani yang merasa terancam sehingga mencari perlindungan ke rumah-rumah warga. Manusia dan jin itu adalah sama-sama makhluk Allah SWT juga memiliki perasaan takut sama seperti manusia. Sehingga pasca gempa terjadinya fenomena jejak tangan dan kaki yang menempel di tembok warga dipersepsikan sebagai tangan dan kaki jin-jin yang berada di Gunung Rinjani turun dan mencari perlindungan di rumah-rumah yang dikosongkan masyarakat karena pergi mengungsi. Kesurupan yang terjadi pasca gempa Lombok memberikan pesan yang memberitahukan bahwa di Gunung Rinjani telah terjadi kerusakan dan bentuk dari balasan atas kerusakan tersebut Allah berikan bencana gempa. Lalu dalam peristiwa kesurupan tersebut, sosok Dewi Anjani merasuki warga untuk memberikan pesan kepada masyarakat Sasak tentang bagaimana kondisi Rinjani yang sudah kotor, sering dijadikan tempat maksiat, banyak terjadi kerusakan dan akhirnya menyebabkan terjadinya gempa Bumi.

Bencana alam pada dasarnya memang merupakan sebuah kehendak Tuhan yang Maha Esa. Apapun yang terjadi di muka bumi ini telah menjadi ketetapan Allah SWT dan KehendakNya. Dalam ayat Al-Quran Surah Al-Hadid ayat 22 menjelaskan bahwa:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۗ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: *Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*

Tafsir dari ayat tersebut adalah tiada suatu bencanapun yang menimpa bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Ayat Al-Quran pada surat Al-Hadid ayat 22 memberikan gambaran bahwa bencana alam di muka bumi ini baik ditimpahkan kepada suatu kaum maupun ditimpahkan kepada diri pribadi telah ditetapkan oleh Allah SWT. Gempa Lombok diyakini sebagai kejadian yang berangkat dari kehendak Tuhan yang Maha Esa. Hal tersebut dijelaskan oleh teori *fatalisme* yang menganggap bahwa bencana merupakan murka Tuhan akibat ulah tangan manusia yang sudah merusak (Priambodo, S.A. (2009). *Panduan Praktis Mengatasi Bencana*. Yogyakarta: Kanisius).

Bencana alam gempa bumi terjadi akibat kehendak yang maha kuasa. Di balik hal tersebut, terdapat peranan Dewi Anjani yang merupakan perlambang pemimpin (*Khalifah*) di Pulau Lombok ini telah geram melihat ulah tangan manusia yang sudah tidak sesuai ajaran dan norma-norma yang masyarakat Suku Sasak terapkan sejak dahulu. Sehingga terjadilah ketidakseimbangan di alam Suku Sasak. Sebagaimana teori *Anthroposentrisme* yang

menjelaskan bahwa bencana adalah fenomena alam yang diakibatkan oleh ulah tangan manusia yang merusak alam sehingga terjadi sebuah ketidak seimbangan alam dan terjadi bencana (Priambodo, S.A. (2009). *Panduan Praktis Mengatasi Bencana*. Yogyakarta: Kanisius). Keberadaan Dewi Anjani di Gunung Rinjani telah menjadi cerita lama yang diceritakan secara turun-temurun. Sosok Dewi Anjani adalah sosok yang memiliki keterikatan yang erat dengan Gunung Rinjani, Pulau Lombok dan Suku Sasak. Dalam temuan tema ini keterikatan Dewi Anjani dan Gunung Rinjani menggambarkan bahwa Dewi Anjani mampu mendatangkan bencana dari Allah dengan cara berdoa agar menjadi teguran kepada manusia yang telah melakukan kerusakan di Muka Bumi ini. Masyarakat memandang gempa bumi terjadi akibat keberadaan Dewi Anjani dan Gunung Rinjani, sebagaimana pandangan ini dijelaskan dengan teori *inklusivisme* yang beranggapan bahwa bencana merupakan fenomena alam yang terjadi karena keterkaitan antara unsur alam dan manusia yang tidak terpisahkan satu sama lain (Priambodo, S.A. (2009). *Panduan Praktis Mengatasi Bencana*. Yogyakarta: Kanisius). Keterikatan yang nampak dalam temuan ini adalah Dewi Anjani dengan kesaktiannya mampu menjaga Gunung Rinjani dan memohon kepada Allah agar diberikan peringatan berupa bencana jika Gunung Rinjani sudah ternodai.

Gempa Bumi terjadi sebagai peringatan terhadap masyarakat Suku Sasak karena akhlak manusia yang telah rusak, kerusakan yang terjadi di Gunung Rinjani dan pelanggaran tradisi yang ada di Gunung Rinjani.

Gempa Bumi yang terjadi pada bulan Juli dan Agustus 2018 telah menimbulkan perbedaan persepsi di tengah masyarakat Suku Sasak. Pandangan tersebut beragam, sebagian masyarakat memandang bahwa gempa terjadi karena sebagai bentuk peringatan dari Allah SWT karena telah terjadi kerusakan dimana-mana dan akhlak manusia telah rusak. Kemudian masyarakat juga berpandangan bahwa gempa bumi terjadi karena pelanggaran norma-norma dan tradisi budaya yang dilakukan oleh para pendaki di Gunung Rinjani. Dengan demikian gempa bumi yang terjadi di Pulau Lombok dapat ditinjau berdasarkan kaca mata agama dan budaya. Masyarakat yang memandang gempa bumi berdasarkan kaca mata agama menganggap bahwa itu adalah bentuk teguran kepada manusia yang sudah lupa dan lalai dari perintah Allah sehingga diberikan teguran berupa gempa bumi yang cukup dahsyat. Sementara dalam kaca mata budaya, masyarakat menganggap bahwa gempa bumi terjadi disebabkan karena pelanggaran etika dan adat istiadat para pendaki di Gunung Rinjani yang akhirnya menyebabkan Dewi Anjani sebagai penunggu marah dan berdoa kepada Allah agar diberikan peringatan melalui gempa bumi Allah sangat cepat menerima doa Dewi Anjani karena dipersepsikan sebagai *Waliyullah* (orang yang dekat dengan Allah).

Makna yang dapat diambil sesuai dengan tema keempat dalam penelitian ini yakni bahwa gempa bumi yang terjadi di Lombok terjadi sebagai bentuk peringatan atas kelalaian manusia yang sudah merusak alam, tidak mampu merawat alam sehingga Allah turunkan bencana. Jika ditinjau berdasarkan perspektif Islam tentu terdapat hubungan kerusakan alam dengan terjadinya bencana yang diakibatkan oleh tangan manusia sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Ar-Rum ayat 41-42:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Surah Ar-Rum Ayat 41-42 dapat dimaknai memaknai bahwa kerusakan yang terjadi di Gunung Rinjani akibat ulah tangan manusia yang akhirnya menyebabkan diturunkan bencana berupa gempa sebagai bentuk teguran atas apa yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Pernyataan-pernyataan partisipan di atas menggambarkan bahwa di Gunung Rinjani secara

khusus dan Pulau Lombok secara umum telah terjadi kerusakan di mana-mana, penebangan pohon secara liar, pembuangan sampah dimana-mana, dan perbuatan maksiat, akhlak dan etika tidak lagi dikedepankan dan ritual-ritual adat yang dapat menolak bencana sudah tidak dihiraukan lagi. Sehingga dalam temuan penelitian ini masyarakat Suku Sasak sepakat bahwa gempa terjadi akibat kerusakan akhlak manusia dan kerusakan di Gunung Rinjani. Pernyataan tersebut sependapat dengan *anthroposentrisme* yang menjelaskan bahwa bencana adalah fenomena alam yang diakibatkan oleh ulah tangan manusia yang merusak alam sehingga terjadi sebuah ketidak seimbangan alam dan terjadi bencana (Priambodo, S.A. (2009). *Panduan Praktis Mengatasi Bencana*. Yogyakarta: Kanisius).

Gunung Rinjani adalah tempat yang sakral dan suci keberadaannya, perlu sebuah penghormatan dan tradisi adat sebelum menaiki gunung tersebut. Namaun, hal tersebut berbanding terbalik dengan zaman sekarang. Sebagaimana kutipan dari pernyataan para partisipan di atas, bahwa orang bebas (siapa pun boleh) naik ke Gunung Rinjani tanpa memperhatikan etika, adat sitiadat, dan ritual-ritual yang harus dijalankan sebelum mendaki. Artinya, ajaran yang berupa tradisi dan kebiasaan adat pendahulu Suku Sasak telah terabaikan. Ritual sebelum naik dan setelah berada di atas Rinjani sudah tidak dijalankan oleh para pendaki zaman sekarang sehingga terjadi kerusakan dan lingkungan sekitar Rinjani tercemar oleh banyaknya sampah yang dibawa oleh pengunjung. Selain itu, kemaksiatan banyak terjadi, dikarenakan banyak pendaki laki-laki dan perempuan yang belum menikah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama dan budaya mendaki Gunung Rinjani. Hal inilah yang mendasari masyarakat Suku Sasak berpandangan bahwa gempa Lombok terjadi.

Temuan yang menggambarkan bahwa gempa bumi terjadi sebagai peringatan terhadap masyarakat Suku Sasak karena akhlak manusia telah rusak, kerusakan terjadi di Gunung Rinjani dan pelanggaran ritual tradisi yang ada di Gunung Rinjani, memiliki arti bahwa gambaran umum sosial dan budaya kehidupan masyarakat Suku Sasak sangat memperhatikan etika dan aturan dalam menjaga keseimbangan alam. Para leluhur masyarakat Suku Sasak telah membuat norma-norma dan adat istiadat dalam mendaki gunung tujuannya yakni agar masyarakat Suku Sasak dapat menjaga alam agar tidak mendatangkan bencana bagi manusia. Wujud pendidikan menghormati alam teraktualisasi dalam bentuk kearifan lokal masyarakat Suku Sasak dalam mendaki gunung yakni harus dilakukan dengan ritual-ritual permohonan keselamatan. Namun karena pengaruh era globalisasi pada zaman sekarang ini, banyak dari masyarakat Suku Sasak sudah tidak memperhatikan ajaran-ajaran leluhurnya sehingga terjadi ketimpangan budaya yang menyebabkan terjadinya kerusakan alam. Oleh sebab itu, masyarakat Suku Sasak ditegur oleh Allah dengan diturunkannya bencana gempa bumi. Kemudian masyarakat Suku Sasak memaknai bahwa gempa bumi tersebut merupakan bentuk peringatan agar menginstrospeksi diri dan memperbaiki perilaku untuk menjadi lebih baik dan sesuai dengan aturan agama dan budaya masyarakat Suku Sasak.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian tentang gempa bumi dan Mitos Dewi Anjani pada masyarakat Suku Sasak adalah sebagai berikut. 1) Masyarakat Suku Sasak memaknai Dewi Anjani sebagai *Wali Kutub* dan *Khalifah* di Lombok yang memiliki *karomah* (kesaktian) dikarenakan Dewi Anjani termasuk orang yang sholehah, memiliki tingkat kealiman yang tinggi, dan memegang teguh ketauhidan. 2) Masyarakat Suku Sasak memaknai Dewi Anjani sebagai Manusia yang berpindah ke Alam Jin dan sebagai penunggu Gunung Rinjani yang mampu hidup di dua alam yakni alam manusia dan alam gaib (jin) karena atas dasar kekuatan yang dimiliki Dewi Anjani kemudian Allah menjadikannya sebagai penjaga di Gunung Rinjani. 3) Masyarakat Suku Sasak memandang karena kemuliaan Dewi Anjani maka perlu ritual khusus untuk mendaki Gunung Rinjani sebagai bentuk penghormatan. Masyarakat suku

Sasak menjadikan Dewi Anjani sebagai perantara untuk meminta keselamatan kepada Allah ketika ingin mendaki gunung Rinjani. 4) Gempa bumi Lombok terjadi karena keberadaan Dewi Anjani dan juga karena kehendak Tuhan yang Maha Esa. 5) Gempa bumi terjadi sebagai peringatan terhadap masyarakat Suku Sasak karena akhlak manusia yang telah rusak, hal ini juga disebabkan karena kerusakan yang terjadi di Gunung Rinjani dan pelanggaran terhadap tradisi-tradisi budaya yang dianggap sakral.

Implikasi

Cakupan implikasi dari hasil penelitian yaitu: *pertama*, Dewi Anjani merupakan sebuah representasi kultur sosial budaya masyarakat suku Sasak yang tidak dapat terlepas dari pengaruh ajaran Islam yang mencakup nilai sosial, adat istiadat, budaya dan tata karma. Wujud nilai sosial dalam ajaran Islam dapat dilihat dari pemaknaan isi cerita Dewi Anjani oleh masyarakat suku Sasak yang sangat kental dengan ajaran-ajaran agama. Hal ini dapat diketahui dari gelar yang diberikan kepada Dewi Anjani banyak menggunakan istilah-istilah islami. Disisi lain, makna lain yang bisa diambil dari isi cerita Dewi Anjani yang dianggap sebagai *waliyullah* dan *khalifah* di gumi Sasak yakni masyarakat Suku Sasak sangat menghormati orang-orang yang alim dan memiliki ilmu agama yang tinggi. Seorang yang alim dan dekat dengan Allah lebih dihormati oleh orang masyarakat suku Sasak, sehingga setiap kali memiliki masalah maka sering meminta solusi kepada orang Alim. *Kedua*, implikasi yang berhubungan dengan tata kerama masyarakat Suku Sasak, terimplementasi dalam temuan yang menyatakan masyarakat Suku Sasak senantiasa menjaga lisan dan perilaku di Gunung Rinjani. Hal ini menggambarkan sebuah kultur sosial budaya masyarakat Suku Sasak sejak zaman dahulu dan hingga akhir zaman agar senantiasa menjaga lisan dan berperilaku sopan dan santun. Selanjutnya implementasi yang *ketiga yaitu dari segi adat*, pengaruh Islam terwujud dalam ritual *nyambang* yang merupakan salah satu cara meminta izin kepada Allah SWT melalui perantara Dewi Anjani ketika ingin mendaki Gunung Rinjani. Ritual *nyambang* bertujuan untuk meminta doa melalui perantara Dewi Anjani agar selamat ketika mendaki dengan cara duduk bersila dengan khushyuk dan melakukan pemujaan kepada Allah yang maha esa dengan melantunkan kalimat-kalimat sastra klasik.

Dari uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa masyarakat Suku Sasak sangat erat menghubungkan kehidupan sehari-harinya dengan nilai agama dan budaya. Mereka meyakini bahwa agama akan mengrahkan budaya dan budaya akan mengindahkan agama. Sosok kehidupan Dewi Anjani merupakan sebuah representasi kultur sosial budaya masyarakat suku Sasak yang tidak dapat terlepas dari pengaruh ajaran Islam. Oleh sebab itu, fakta dilapangan menunjukkan bahwa mayoritas suku Sasak di Lombok memeluk ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Kepel Press.
- Audifax. 2006. *Imagining Lara Croft: Psikosemiotika, Hiperealitas, dan Simbol- Simbol Ketaksadaran*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Argawa, I N. 2007. *Fungsi dan Makna Mitos Dewi Anjani dalam Kehidupan Masyarakat Sasak*, Denpasar: Tesis Program Pascasarjana. Universitas Udayana.
- Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta. 2010
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain lain*, Jakarta: PT. Temprint
- Danandjaja, James (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gossip, dongen, dan lain lain*. Jakarta: Grafiti.
- Danandjaja, James. 1986. *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain lain*. Jakarta: Grafiti Press

- Fauzan, Ahmad. 2013. *MITOLOGI ASAL USUL ORANG SASAK (Analisis Struktural Pemikiran Orang Sasak dalam Tembang Doyan Neda)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hartuti, Rine Evi. 2009. *Buku Pintar Gempa*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hasibuan, Indah Susanti. 2013. *Pengaruh Mitos Terhadap Historiografi Indonesia (Studi Kasus Kisah Puteri Hijau Melayu Deli)*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Medan.
- L. Sandra, *Dinamika Psikologis Interaksi, Konsep Diri, Dan Identitas Online*, Disertasi, (Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2012).
- Astria Rini, M. 2012. *Mitos Di Gunung Slamet Di Dusun Bambang, Desa Kutabawa, Kecamatan Karang Reja, Kabupaten Purbalingga*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra; Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudirman H dan Bahri, *Studi Sejarah dan Budaya Lombok*, Puska, Mataram, 2014.
- Supermini, Styawati S dan Dyah Respati Sumunur S, 2013, *Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis*. (Jakarta, PT. Gramedia, 2007)
- Swardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Folklor Setiadi Sopandi, Sejarah Sebuah Pengantar*, Gramedia, Jakarta, 2013

Website:

- <https://www.ayobandung.com/read/2019/03/17/47263/bmkg-jelaskan-penyebab-gempa-Lombok-utara#>. Dinunduh tanggal 25 Mei 2019.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Mitologi>. Diunduh tanggal 25 Mei 2019
- https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/657/jbptunikompp-gdl-nursarinim-32838-10-unikom_n-2.pdf. Diunduh tanggal 25 Mei 2019
- https://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi. Diunduh tanggal 25 Mei 2019
- <http://digilib.unila.ac.id/14584/3/BAB%20II.pdf>. Diunduh tanggal 25 Mei 2019
- <https://eprints.uny.ac.id/9810/3/BAB2%20-%2007205244187.pdf>. Diunduh tanggal 30 Juni 2019
- <http://digilib.unila.ac.id/12650/2/BAB%20III%20SUSIANA.pdf>. Diunduh tanggal 30 Juni 2019
- <https://kbbi.web.id/folklor>. Dilihat tanggal 30 Juni 2019
- <https://eprints.uny.ac.id/9810/3/BAB2%20-%2007205244187.pdf>. Diunduh tanggal 30 Juni 2019
- <https://tafsirweb.com/7405-surat-ar-rum-ayat-41.html>. Dilihat tanggal 30 Juni 2019
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/23857/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>. Di lihat tanggal 22 Agustus 2019.
- <https://tafsirweb.com/10718-surat-al-hadid-ayat-22.html>. Di lihat tanggal 22 Agustus 2019.
- <https://www.bmkg.go.id/press-release/?p=gempabumi-tektonik-m62-mengguncang-pulau-lombok-tidak-berpotensi-tsunami&tag=press-release&lang=ID>. Di lihat tanggal 22 Agustus 2019.